

Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif Berbasis Keunggulan Lokal (Implementasi Kampus Merdeka di Unugiri Bojonegoro)

Nilna Indriana¹

Ida Fauziatun Nisa'²

Devi Eka Diantika³

¹²³Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

nilna@unugiri.ac.id,¹

ida@unugiri.ac.id,²

devieka@unugiri.ac.id³

Abstrak

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang bertujuan bahwa kemampuan menggunakan bahasa merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran sebuah bahasa. Pembelajaran komunikatif memungkinkan mahasiswa memiliki kesempatan mengembangkan keterampilan berbahasa secara produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks. Sayangnya, pemahaman terhadap keunggulan lokal dalam pendidikan masih terbatas, walaupun istilah "muatan lokal" ada dalam kurikulum, pemahamannya seringkali terbatas pada bahasa dan tarian daerah. Kehadiran keunggulan lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan nasional sebagai sebuah bangsa. Keanekaragaman dan perubahan budaya Indonesia membuat keunggulan lokal menjadi bagian integral dari realitas kehidupan yang harus diperhatikan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengikuti model ADDIE dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif berbasis keunggulan lokal Bojonegoro. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pemilik dan pengrajin Batik Lukis Bojonegoro. Model pengembangan ADDIE terdiri dari lima langkah: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Hasil dari penerapan produk ini adalah model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif berbasis keunggulan lokal Bojonegoro yang diterapkan di Kampus Unugiri Bojonegoro sebagai bagian dari kurikulum Merdeka. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi mendengarkan dan berbicara mencapai hasil tertinggi, mengindikasikan bahwa metode komunikatif sangat cocok untuk kurikulum MBKM pada generasi saat ini. Analisis juga menunjukkan bahwa penggabungan keunggulan lokal dengan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kombinasi yang sangat efektif, sesuai dengan tujuan Bahasa Indonesia untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensi, berkomunikasi dengan baik, dan mematuhi kaidah bahasa yang telah ditetapkan. Pembelajaran berbasis keunggulan lokal dapat diimplementasikan melalui tiga pendekatan, yaitu pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, melalui mata pelajaran muatan lokal, dan dengan pengembangan diri mahasiswa.

Kata Kunci: *Pengembangan Model Pembelajaran, Pendekatan Komunikatif, Keunggulan Lokal*

Pendahuluan

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan penguasaan dan pemahaman pengetahuan tentang suatu kondisi atau subjek keterampilan (Brown, 2007:8). Pembelajaran juga mengidentifikasi pada keterampilan bahasa secara nyata (Ellis, 1995). Pembelajaran juga merupakan sesuatu yang direncanakan oleh dosen sehingga aktivitas dikelas bisa aktif dan menyenangkan (Jamaluddin, 2003:9).

Bahasa memiliki peran penting dalam dalam pertumbuhan intelektual, interaksi sosial, dan pengembangan emosional peserta didik, menjadikannya faktor penentu kesuksesan dalam memahami semua disiplin ilmu (Sapir, 1921)

Mahasiswa diberi arahan agar memiliki kemampuan untuk mempelajari dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara benar dan lancar, sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat tiga aspek yang dibahas, yakni pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan komunikatif merujuk pada pandangan bahwa keterampilan berbahasa dan kemampuan berkomunikasi secara efektif adalah tujuan utama. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menunjukkan keterampilan berbahasa dalam segala bentuk aktivitas berbahasa, baik itu dalam produksi maupun penerimaan informasi, sesuai dengan situasi nyata, bukan dalam konteks buatan yang terpisah dari keadaan sebenarnya. Mahasiswa juga dituntut untuk terus belajar sehingga menjadi kebiasaan baik yang berulang dan terus dilakukan sehingga akan membentuk tingkah laku yang baik antara individu dan lingkungan (Subana dan Sunarti, 2009:9). Belajar juga merupakan perubahan yang permanen dalam potensi behavioral yang diterapkan dengan teori dan praktek (Hergenhahn dan Olson, 2008:2).

Mempelajari Bahasa Indonesia dengan fokus pada keunggulan lokal memiliki manfaat penting dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman mahasiswa. Keunggulan lokal merupakan hasil gabungan antara "kearifan" yang merujuk pada kebijaksanaan dan "lokal" yang merujuk pada lingkungan setempat. Secara keseluruhan, istilah "local wisdom" mengacu pada ide-ide bijaksana yang muncul dari lingkungan setempat, memiliki nilai-nilai positif, dan diakui oleh masyarakat setempat. Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendekatan di mana aspek-aspek ekonomi, bahasa, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, serta elemen-elemen penting lainnya dari keunggulan lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam lingkungan sekitar mereka (Nandy, 1989: 267).

Memperkenalkan potensi unggulan Bojonegoro memiliki nilai yang sangat penting agar kita dapat lebih mengenal dan mengapresiasi budaya lokal kita sendiri. Sebagai contoh, salah satu keunggulan Bojonegoro adalah kerajinan batik lukis khas jenogoroan (Karmila: 2010). Batik lukis merupakan produk unggulan yang dihasilkan melalui teknik melukis langsung pada kain menggunakan kuas atau canting, tanpa mengikuti suatu pola khusus. Media melukis ini dapat berupa pakaian, dompet, kudung, sepatu, tas, masker, dan berbagai jenis kain lainnya. Keahlian dalam batik lukis adalah bagian dari kekayaan budaya lokal yang harus diperkenalkan dan dikembangkan kepada generasi muda (jatmiko: 2013)

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mempromosikan keunggulan lokal ini adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan komunikatif yang mana menempatkan mahasiswa sebagai subjek dan mahasiswa harus berperan aktif (Ekowati, 2010:4) belajar bahasa juga pada hakikatnya tidak hanya belajar teori melainkan mahasiswa mampu mempraktekkan bahasa dengan baik dan lancar secara tulis dan lisan

(Iskandarwassid dan Dadang Suhendar, 2011:56). Dan agar proses belajar terarah dan sesuai dengan titik tolak maupun sudut pandang maka diperlukan pendekatan (Sanjaya, 2010: 127). Pendekatan (*approach*) diartikan juga dengan metode (*method*) dan Teknik (*technique*) (Subana dan Sunarti (2009:19).

Penerapan pendekatan komunikatif sepenuhnya dilakukan oleh mahasiswa (*student centre*) sedangkan dosen hanya sebagai fasilitator (Zubaidah:2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djuanda (2008) bahwa penerapan Pendekatan Komunikatif telah dilaksanakan dengan kategori baik. Hal tersebut didasarkan pada semua bentuk interaksi PBM yang dilaksanakan oleh dosen telah menerapkan Pendekatan Komuniaktif. Interaksi PBM didominasi oleh mahasiswa dan semua kegiatan komunikasi ada di pihak mahasiswa. Dalam PBM dosen hanya sebagai fasilitator. Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat didasarkan pada cara belajar mahasiswa, yang sekarang dikenal dengan istilah Student Centered Learning (SCL). Cara belajar aktif merupakan perkembangan dari teori Dewey Learning by Doing (1854—1952) (Pannen, dkk. dalam Syafyaha:2010). Canale (1983), Savignon (1983), Omaggio (dalam Syafe'ie, 1994) mengatakan kompetensi komunikasi itu didukung oleh penggunaan unsur-unsur pengetahuan, penguasaan kewacanaan dan penguasaan strategi komunikasi.

Dengan cara ini, para mahasiswa tidak hanya akan belajar tentang bahasa Indonesia, tetapi juga akan memiliki kesempatan untuk memahami dan mengapresiasi aspek budaya unggulan daerah mereka. Hal ini akan membantu memperkaya pengetahuan mereka tentang keunggulan lokal, menghargai warisan budaya, dan mendukung perkembangan ekonomi dan keberlanjutan budaya di daerah tersebut (Herimanto, 2010:99) Pemahaman terhadap keunggulan lokal di dalam dunia pendidikan memang masih terbatas. Meskipun istilah "muatan lokal" ada dalam struktur kurikulum pendidikan, namun interpretasinya sering kali bersifat formal dan kurang dalam mengeksplorasi keunggulan lokal dengan mendalam. Muatan lokal seringkali hanya terbatas pada pengajaran bahasa daerah dan tari tradisional kepada mahasiswa (Jamal Ma'mur, 2012: 45).

Namun, pentingnya keunggulan lokal dalam pendidikan meluas lebih dari itu. Keunggulan lokal adalah bagian tak terpisahkan dari usaha meningkatkan ketahanan nasional sebagai sebuah negara. Keanekaragaman budaya di Nusantara, yang bersifat plural dan selalu berkembang, menjadi sumber keunggulan lokal yang tetap hidup dan dinamis. Semua ini adalah realitas kehidupan yang tidak bisa diabaikan (Suwito dan Wagiran: 2012).

Keunggulan lokal memiliki peran penting dalam membangun identitas bangsa, mempertahankan warisan budaya, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai yang ada dalam Masyarakat (Romadi dan Kurniawan, 2017: 84), kearifan lokal juga merupakan tatanan hidup yang diwarisi satu generasi ke generasi yang lain (Chaiphar, 2013: 17). Pengintegrasian keunggulan lokal dalam pendidikan akan membantu generasi muda untuk lebih menghargai dan memahami akar budaya mereka, sekaligus mendorong pertumbuhan intelektual dan emosional yang lebih holistic.

Ristiyan dan Eko Widiyanto (2019) dalam artikelnya memaparkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal tampak dalam kurikulum pembelajaran yang diterapkan. Bahan ajar yang disampaikan bermuatan tema makanan, pekerjaan, tempat wisata, tempat bersejarah, kesenian tradisional, permainan tradisioanal, dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh sekitar Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Juliantari (2011) menunjukkan

bahwa pembelajaran BI berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikatif, yakni dengan cara menampilkan beberapa contoh peristiwa komunikasi yang senyatanya dan selanjutnya menuntut mahasiswa agar mampu mempraktikkan komunikasi sesuai dengan tata cara berkomunikasi atau etika berkomunikasi yang santun, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang arif dan bijaksana.

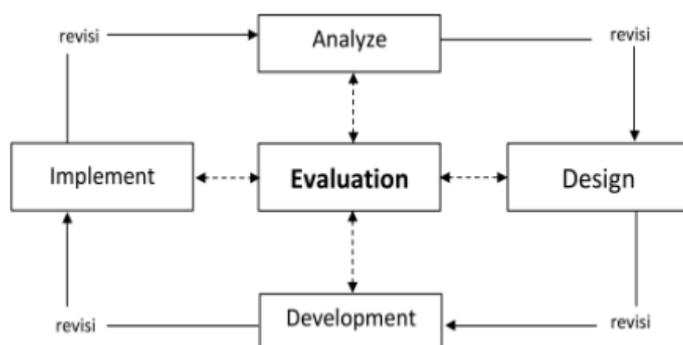
Mengingat pentingnya analisis kebutuhan, maka keberadaannya menjadi suatu hal yang mutlak. Berdasarkan pemahaman ini, penulis merasa bahwa terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran bahasa di Kampus UNUGIRI Bojonegoro. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa sikap dan kinerja mahasiswa belum mencapai tingkat optimal, terutama dalam keterampilan berbicara yang melibatkan pengiriman pesan melalui telepon dengan tepat dan sesuai dengan isi pesan serta konteksnya.

Dari hasil identifikasi masalah, juga ditemukan bahwa mahasiswa cenderung kurang responsif dalam memberikan tanggapan terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran terlihat kurang aktif, dan keterampilan mereka dalam berbicara serta menyampaikan pendapat atau argumen juga masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan menjadi suatu instrumen penting dalam mengatasi kelemahan-kelemahan ini. Dengan mengidentifikasi dan memahami kebutuhan yang sebenarnya, lembaga pendidikan dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif. Hal ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik, responsif terhadap materi, serta aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih optimal bagi perkembangan mahasiswa.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pengembangan, dimana peneliti mengembangkan model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif mengikuti Langkah-langkah pengembangan ADDIE, ADDIE adalah kependekan dari tahap-tahap yang ada di dalam model tersebut, yaitu analisis, design, development, implementation, dan evaluation (Junaedi, 2019). Gambaran yang diberikan tersebut ditunjukkan dengan garis putus seperti yang terdapat pada skema di bawah (Irawan, 2014). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara kepada owner dan pengrajin Batik Lukis Bojonegoro, Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2017).

Model ADDIE dibuat skema oleh (Branch, 2009) sebagai desain sistem pembelajaran sebagai berikut:



Adapun tahapan pengembangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahapan Penelitian	Proses Kegiatan		Luaran	Tugas Peneliti
	Kegiatan	Rincian Kegiatan		
Pra Penelitian	Analisis	Analisis kebutuhan (kurikulum)	Capaian pembelajaranyang akan diteliti	Ketua
		Analisis target pengguna (Mahasiswa)	Target mahasiswa sesuai dengan pendekatan komunikatif	Ketua
		Analisis topik	Topik yang sesuai	Ketua
Penelitian	Design	Review Propoal	Proposal final	Ketua
		Menyusun tujuan belajar	Tujuan belajar	Ketua
		Menyusun rangkaian tahapan belajardan materi pemebelajaran	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP)	Ketua
		Menyusun strategi penyampaianmateri		Ketua
		Menyusun strategi pengukuran		Ketua
		Development	Mengembangkan tahapan pembelajaran Komunikatif	Kisi-kisi P
	Mengembangkan pembelajaran Komunikatif pada mahasiswa	Konten untuk pembelajaran	Ketua dan anggota	

Pasca Penelitian	Implementation	Mengembangkan perintah dan petunjuk pelaksanaan pembelajaran komunikatif	Perintah dan petunjuk pembelajaran komunikatif	Ketua dan anggota
		Pengembangan buku panduan	Buku Panduan (Draf produk)	Ketua dan anggota
		Persiapan pembelajaran dikelas dan pelaksanaan penerapan pendekatan komunikatif	Hasil validasi dan pembelajaran yang ditindaklan juti dalam bentuk laporan	Ketua dan anggota
	Evaluation	Praktek di lapangan, observasi dan wawancara pada pengrajin dan owner batik lukis handmade khas Bojonegoro	Hasil wawancara yang ditindaklan juti dalam bentuk laporan	Ketua dan anggota
		Menilai kualitas proses pembelajaran	Validitas laporan	Ketua dan anggota
		Revisi hasil observasi dan wawancara	Validitas hasil observasi dan wawancara	Ketua dan anggota
Pelaporan	Penyusunan laporan akhir	Laporan akhir	Ketua dan anggota	
	Penyusunan artikel jurnal	Artikel jurnal terbit di Jurnal terakreditasi	Ketua dan anggota	
	Pendaftaran HaKI	HaKI	Ketua dan anggota	

Hasil

Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif berbasis keunggulan lokal Bojonegoro

Dalam penelitian pengembangan ini peneliti mengikuti langkah-langkah pengembangan model ADDIE yakni;

Analysis (Analisis)

Tahap pertama peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui observasi pada saat proses pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia di UNUGIRI Bojonegoro. Analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah Analisis Metode, Strategi dan Teknik pembelajaran guna untuk menentukan Pendekatan yang cocok diterapkan pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Setelah melaksanakan Observasi peneliti menentukan pendekatan yang cocok dengan mata kuliah Bahasa Indonesia yakni pendekatan Komunikatif berbasis keunggulan Lokal

Design (Desain)

Dalam model penelitian pengembangan ADDIE, kegiatan desain merupakan langkah sistematis yang dimulai dengan merancang konsep dan konten dalam produk yang dikembangkan. Setiap konten produk diuraikan dalam rancangan yang ditulis secara terperinci. Petunjuk untuk menerapkan desain atau pembuatan produk harditulis dengan jelas dan rinci. Pada tahap ini, rancangan produk masih berupa konsep yang akan menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut pada tahap berikutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mendesain langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif berbasis keunggulan lokal Bojonegoro. Langkah-langkah pembelajarannya dijelaskan secara terperinci dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS ini akan menjadi panduan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan dan konteks yang diinginkan, serta memanfaatkan keunggulan lokal sebagai bagian integral dari pengalaman belajar mahasiswa. Dengan demikian, desain pembelajaran akan membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

Development (Pengembangan)

Tahap "Development" dalam model penelitian pengembangan ADDIE merujuk pada proses pelaksanaan dan realisasi dari rancangan produk yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap sebelumnya, telah dihasilkan kerangka konseptual mengenai bagaimana produk baru akan diterapkan. Rancangan tersebut kemudian diterjemahkan menjadi produk yang sesungguhnya, yang siap untuk diimplementasikan dalam lingkungan yang relevan.

Pada tahap "Development", proses ini melibatkan transformasi dari konsep menjadi produk nyata. Ini mencakup pembuatan materi pembelajaran, pengembangan media, dan semua elemen yang diperlukan untuk mengimplementasikan produk yang telah dirancang. Pada tahap ini juga, dibutuhkan pembuatan instrumen yang akan digunakan untuk mengukur kinerja atau efektivitas dari produk yang dikembangkan. Instrumen tersebut akan membantu dalam mengevaluasi sejauh mana produk yang dihasilkan telah mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Pada tahap ini peneliti mengembangkan RPS dengan pendekatan Komunikatif dan berisi materi berbasis keunggulan lokal bojonegoro. Selain pengembangan RPS peneliti juga melakukan uji kelayakan produk oleh ahli.

Implementasion (Implementasi)

Adapun penerapan produk dalam model penelitian pengembangan ADDIE memiliki tujuan utama untuk mendapatkan umpan balik terhadap produk yang telah dibuat atau dikembangkan. Penerapan ini biasanya berlangsung dalam situasi nyata atau lingkungan yang relevan dengan penggunaan produk tersebut. Proses penerapan harus mengacu pada rancangan produk yang telah dibuat sebelumnya, sehingga pengembangan produk tetap konsisten dengan konsep awal. Hasil dari umpan balik yang diperoleh pada tahap penerapan ini nantinya akan digunakan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan produk sebelum akhirnya melanjutkan ke tahap evaluasi dan revisi lebih lanjut. Pada tahap ini peneliti menerapkan produk hasil pengembangan untuk menguji kelayakan produk.

Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi dalam model ADDIE sangat penting karena bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada pengguna produk yang telah dikembangkan. Umpan balik ini merupakan hasil dari pengujian dan implementasi produk dalam situasi nyata. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana produk telah mencapai tujuan pengembangannya dan sejauh mana produk tersebut efektif dalam memenuhi kebutuhan yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi dalam model ADDIE memiliki peran kritis dalam siklus pengembangan, karena membantu memastikan bahwa produk akhir yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan pengguna tetapi juga memenuhi standar kualitas dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penerapan model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif berbasis keunggulan lokal Bojonegoro

Model pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan memperoleh informasi sesuai kriteria yang dibutuhkan, agar model pembelajaran dapat mencapai hasil yang diinginkan. Sesuai dengan prinsip pengembangan yaitu menyediakan sesuatu yang sebelumnya tidak tersedia secara tepat guna (Rofiuddin et al., 2021)

Adapun Langkah-langkah penerapan model pembelajaran Bahasa Indonesia berlandaskan pendekatan komunikatif yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, peneliti membuat dan merumuskan RPS serta media pembelajaran.
2. Tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan mengaplikasikan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari. Peneliti menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi mahasiswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar mengajar. Adapun Langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :
 - a. Memberi informasi secara terbatas.
 - Menganalisa gambar
 - Peneliti menyajikan berbagai gambar keunggulan lokal bojonegoro, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi gambar tersebut, peneliti memilih salah satu keunggulan local untuk dibahas yakni batik Lukis Khas Bojonegoro
 - Menemukan kelompok yang cocok
 - Mahasiswa mencari anggota kelompok untuk berdiskusi tentang Batik Lukis Khas Bojonegoro
 - b. Menemukan informasi tanpa dibatasi

Mahasiswa melakukan wawancara dengan owner dan pengrajin Batik Lukis Khas Bojonegoro untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya dan akurat

c. Menyusun informasi

Mahasiswa mengumpulkan informasi dari informan yakni para pengrajin dan owner batik Lukis khas Bojonegoro, kemudian mengolah data dan menyajikan data yang telah diperoleh.

3. Tahap Evaluasi, pada tahap ini peneliti mengadakan evaluasi materi pembelajaran yang lebih memfokuskan pada aspek kognitif dan afektif.



2.1. Dokumentasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan Komunikatif

Setelah mengidentifikasi dengan baik bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat kompetensi utama: 1. Mendengarkan, 2. Berbicara, 3. Membaca dan 4. menulis. Berdasarkan hasil analisis data mendengarkan dan berbicara mendapat hasil yang tertinggi, ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode komunikatif sangat layak dan cocok digunakan pada generasi sekarang dikurikulum MBKM, karena mahasiswa mampu mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler, yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

Kompetensi	Capaian pembelajaran	Hasil	kesimpulan
Mendengarkan	Mahasiswa mampu menyampaikan pikiran dan pendapat mengenai keunggulan lokal Bojonegoro setelah mereka melakukan wawancara langsung pengrajin dan ownernya.	100%	Sangat Baik
Berbicara	Mahasiswa mampu mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler. Mereka tidak hanya mampu menyatakan persetujuan, sanggahan, atau penolakan terhadap pendapat dalam diskusi, tetapi juga melakukan ini dengan menyertakan bukti atau alasan yang mendukung pandangan mereka. Ini menunjukkan	100%	Sangat Baik

bahwa mahasiswa telah mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih mendalam dan kritis.

Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong interaksi aktif, diskusi, dan pemberian alasan telah memberikan hasil yang positif dalam pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa. Kemampuan ini akan menjadi aset berharga dalam kehidupan akademis, profesional, dan sosial mereka di masa depan.

Membaca	<p>Mahasiswa mampu membacakan teks hasil wawancara dengan intonasi yang tepat, artikulasi yang jelas, dan volume suara yang sesuai adalah indikator positif dari perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, membacakan teks dengan baik tidak hanya melibatkan penggunaan kata-kata, tetapi juga aspek-aspek vokal dan vokalisasi yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang materi serta kemampuan berkomunikasi secara efektif.</p> <p>Selain itu, metode ini juga membantu dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum, yang merupakan keterampilan yang berharga dalam berbagai konteks. Dengan berulang kali berlatih dan mengasah kemampuan ini, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan.</p>	95%	Sangat Baik
Menulis	<p>Mahasiswa mampu mengungkapkan informasi yang diperoleh dari wawancara dalam berbagai bentuk ekspresi, seperti rangkuman, teks berita, slogan, atau poster, adalah indikator kuat dari keterampilan komunikasi mereka. Mengomunikasikan informasi secara efektif melalui berbagai media menunjukkan pemahaman mendalam tentang materi dan kemampuan untuk</p>	95%	Sangat Baik

menyampaikannya dengan cara yang sesuai untuk audiens yang dituju. Selain itu, kemampuan untuk mengungkapkan informasi melalui bentuk-bentuk lain seperti slogan atau poster juga menunjukkan fleksibilitas dalam berkomunikasi. Mahasiswa dapat mengadaptasi pesan mereka untuk berbagai konteks dan audiens, serta memanfaatkan kreativitas dalam menyampaikan informasi.

Interval	Kategori
80%-100%	Sangat Baik (5)
60%-79.99%	Baik (4)
40%-59.99%	Cukup Baik (3)
20%-39.99%	Kurang Baik (2)
0%-19.99%	Tidak Baik (1)



2.2. Dokumentasi kegiatan Diskusi

Pendekatan komunikatif pada dasarnya berfokus pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Pringgawidagda, 2002:131). Tujuan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah mengembangkan kompetensi komunikatif. Menurut Canale dan Merrill Swain (dalam Brown, 2007:241-242), terdapat empat komponen yang berkenaan dengan konsep kompetensi komunikatif. Komponen-komponen tersebut adalah 1. Kompetensi Gramatikal, 2. Kompetensi wacana, 3. Kompetensi sosiolinguistik, dan 4. Kompetensi strategis.

Kompetensi	Capaian Pembelajaran	Sumber Data	Presentase	Kategori
Gramatikal	Kemampuan untuk mengetahui tentang item-item leksikal dan kaidah morfologi, sintaksis, semantik kalimat tata bahasa, dan fonologi	Mahasiswa	100%	Sangat Baik

Wacana	Kemampuan untuk mengaitkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah wacana dan kemampuan untuk memaknai sebuah wacana.	Mahasiswa	95%	Sangat Baik
Sosiolinguistik	Kemampuan untuk mengetahui tentang kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Kompetensi ini menekankan tentang konteks sosial, seperti peran parapartispian, informasi yang dibicarakan, dan fungsi interaksi.	Mahasiswa	95%	Sangat Baik
Strategis	Kemampuan untuk mengetahui strategi komunikasi verbal dan non verbal yang dapat dipakai untuk mengimbangi kemacetan dalam komunikasi karena variabel-variabel performa atau karena kompetensi yang tidak memadai	Mahasiswa	85%	Sangat Baik

Hasil Analisis data model pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif berbasis keunggulan lokal Bojonegoro

Sumber Data	Presentase	Kategori
Owner	91, 66%	Sangat Baik
Pengrajin	91, 66%	Sangat Baik
Mahasiswa	87, 17%	Sangat Baik

Berdasarkan analisis yang kuat tentang relevansi pembelajaran berbasis keunggulan lokal dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemaduan ini sangat cocok dengan tujuan Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk memberikan mahasiswa pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk mengatasi masalah sosial dalam kehidupan mereka, sejalan dengan kemampuan belajar individu. Pembelajaran berbasis keunggulan lokal memiliki potensi untuk memberikan dampak yang mendalam dalam pengembangan karakter mahasiswa. Integrasi keunggulan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara: 1. cara mengintegrasikan ke mata pelajaran, 2. melalui mata pelajaran muatan lokal dan 3. melalui pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler.



2.3. Dokumentasi wawancara dengan Owner dan pengrajin Batik Lukis Bojonegoro

Simpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Model pengembangan yang digunakan oleh peneliti adalah model pengembangan ADDIE yang mempunyai 5 langkah sebagai berikut,

- a. **Analisis**, peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui observasi pada saat proses pembelajaran. Setelah melaksanakan Observasi peneliti menentukan pendekatan yang cocok dengan mata kuliah Bahasa Indonesia yakni pendekatan Komunikatif berbasis keunggulan Lokal.
- b. **Desain**, peneliti mendesain langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif berbasis keunggulan lokal Bojonegoro. Adapun langkah-langkah pembelajarannya dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS)
- c. **Pengembangan**, peneliti mengembangkan RPS dengan pendekatan Komunikatif dan berisi materi berbasis keunggulan lokal bojonegoro. Selain pengembangan RPS peneliti juga melakukan uji kelayakan produk oleh ahli.
- d. **Implementasi**, peneliti menerapkan produk hasil pengembangan untuk menguji kelayakan produk.
- e. **Evaluasi**. Peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pengembangan.

Dari hasil penerapan produk, yakni model pembelajaran bahasa indonesia dengan pendekatan komunikatif berbasis keunggulan lokal Bojonegoro yang diterapkan di kampus unugiri bojonegoro untuk mengimplementasikan kampus Merdeka, diketahui bahwa mendengarkan dan berbicara mendapatlan hasil yang tertinggi, ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode komunikatif sangat layak dan cocok digunakan pada generasi sekarang dikurikulum MBKM. Dan berdasarkan analisis, pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran Bahasa Indoensia sangatlah cocok. Hal ini sesuai dengan tujuan Bahasa Indoensia yaitu agar mahasiswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dikehidupan mahasiswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara mengintegrasikan ke mata pelajaran, melalui mata pelajaran muatan lokal dan melalui pengembangan diri.

Daftar Pustaka

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Brown H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Inc.
- Chaipar W, et al. 2013. *Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand*. Journal of Sustainable Development. Vol. 6 No. 2, hal 17-22
- Djuanda, Dadan. 2008. "Studi tentang Penerapan Pendekatan Komunikatif dan Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI SD Negeri Sukamaju Kabupaten Sumedang". Jurnal Pendidikan Dasar (online). http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_10Oktober_2008/.
- Ekowati, Sri Harini. 2010. "Interaksi Antarsiswa di Kelas Reception Ecrive (Keterampilan Membaca Teks) pada Mahasiswa Semester 4 Jurusan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta". Jurnal Bahasa dan Sastra (online), 1

- [http://www.bing.com/search?q=Interaksi+Antarsiswa+di+Kelas+Reception+Ecrite+\(Keterampilan+Membaca+Teks\)+pada+Mahasiswa+Semester+4+Jurusan+Bahasa+Prancis+Universitas+Negeri+Jakarta%E2%80%9D.+Jurnal+Bahasa+dan+Sastra&src=IETopResult&FORM=IE11TR&conversationid=](http://www.bing.com/search?q=Interaksi+Antarsiswa+di+Kelas+Reception+Ecrite+(Keterampilan+Membaca+Teks)+pada+Mahasiswa+Semester+4+Jurusan+Bahasa+Prancis+Universitas+Negeri+Jakarta%E2%80%9D.+Jurnal+Bahasa+dan+Sastra&src=IETopResult&FORM=IE11TR&conversationid=)
- Ellis, Rod. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press
- Hergenhahn, B.R. dan Olson, Matthew H. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Herimanto dan Winarno (2010). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, D. (2014). *Pengembangan Model. An-Nuha*, 1(November), 225–234
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin. 2003. *Problematisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara.
- Jamal, Makmur. 2012. Pendidikan berbasis keunggulan lokal. Yogyakarta: DIVA Press
- Joko Hariadi. *Pembelajaran bahasa indonesia berbasis kearifan lokal*. Jurnal Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Sastra Indonesia <https://ejournalunsam.id/index.php/JSB> 2018; 3.
- Junaedi, D. (2019). *Desain Pembelajaran Model ADDIE* (pp. 1–14
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Mariza dan Mardiah. *Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas V.A Di Sekolah Dasar Negeri 008 Tembilahan Hulu*. Jurnal Mitra PGMI: Jurnal Keppendidikan MI. <https://ejournal.staitbh.ac.id/mitra-pgmi/article/view/130> 2020;128.
- Ni Kadek Juliantari. 2011. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Keunggulan lokal. Jurnal Lampuhyang. Volume 2 Nomor 1 Januari 2011, ISSN: 2087-076.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rebecca M.Valette. *Modern language testing*. New York: Brace Jovanovich Inc.1977.
- Ristiyaning dan Eko Widiyanto. 2019. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Keunggulan lokal di Universitas Muria Kudus*.
- Romadi, Ganda Febri Kurniawan. 2017. *Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa*, Jurnal Sejarah dan Budaya, 11. (1): 79-94.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapir, E. (1921). *Bahasa: Pengantar Studi Pidato*. New York: Harcourt, Brace & World Inc., 33-35.
- Syafyahya, Leni. 2010. "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". Skripsi (online). <http://lenisyafyahya.wordpress.com/2010/01/28/pendekatan-komunikatif/>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Subana dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II No. III, hal 329-339
- Zubaidah, Nur. 2011. "Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III SDN Pisangcandi 2 Malang" Skripsi (online).
<http://library.um.ac.id/freecontents/index.php/pub/detail/penerapan-pendekatan-komunikatifdalam-pembelajaran-bahasaindonesia-untuk-meningkatkanketerampilan-berbicara-padasiswa-kelas-iii-sdn-pisangcandi-2-malang-nur-zubaidah-49153.html>.